



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis, beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian. Landasan teori memaparkan tentang teori-teori yang memiliki relevansi terhadap variable-variabel yang akan diteliti. Selain penjelasan teori, beberapa penjelasan tentang penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan peneliti juga akan dibahas pada bab ini.

Kerangka pemikiran mengkaji alur logika dari setiap variabel penelitian. Penjelasan dalam kerangka pemikiran tersebutlah yang akan digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara dari penelitian yang disebut hipotesis.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan dapat didefinisikan sebagai berikut

“*Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”(Jensen & Meckling, 1976).

Definisi anditing yang dikemukakan menurut Scott (2015:358)

“*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal.*”

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principles* dan *agents*. Pihak *principles* merupakan pihak yang memberikan mandate



kepada pihak lain, yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Smith, 2000). Sedangkan agen didefinisikan sebagai seorang manajer yang akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, agen secara moral memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para principal. Namun disisi lain, agen juga memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar para agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah target yang diinginkan prinsipal tercapai.

Teori keagenan dilandasi oleh adanya kesepakatan antara dua pihak dimana salah satu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak bagi pihak lainnya (*principal*). Wujud nyata dari teori ini ialah perjanjian dimana pemegang saham memberikan manajer otoritas pengambilan keputusan atas perusahaan, maka manajer dapat disebut juga agen dari perusahaan. Setiap manajer yang tidak memiliki 100% dari perusahaan adalah agen yang bertindak atas kepemilikan orang lain (hubungan *principal-agent*/keagenan). Hubungan ini berjalan dengan baik ketika agen mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak *principal* dan tidak akan berjalan baik ketika terjadi perbedaan kepentingan (Gitman & Zutter, 2015:67).

Menurut Gitman & Zutter (2015:68), masalah dalam teori keagenan muncul saat manajer melakukan penyimpangan dari pencapaian dalam hal memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham diatas kepentingan pribadinya. Hal inilah yang menjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



permasalahan utama teori keagenan, tantangan jaminan bahwa manajer atau agen akan bertindak untuk kepentingan maksimum principal dibanding kepentingan pribadi. Konflik dalam keagenan ini menghasilkan *agency problem* yang menimbulkan biaya keagenan bagi perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Intervensi yang dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. (Sulistyanto, 2014:6).

Menurut Scott (2015:445) definisi manajemen laba adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Manajemen laba berarti pilihan yang diambil oleh manajer dalam kebijakan akuntansi sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang spesifik. Manajemen laba berkaitan dengan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

(Healy & Wahlen, 1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaiannya dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dalam angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

b. Perspektif Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ada dua perspektif penting menurut Sulistyanto (2014:10-11) yang dapat menjelaskan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Hal tersebut adalah sebagai berikut

(1) Perspektif Informasi

Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan laba oleh manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi.

(2) Perspektif Oportunis

Perspektif oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Motivasi Manajemen Laba



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sulistyanto (2014:63) mengemukakan terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang terdapat juga dalam adalah sebagai berikut

(1) *Bonus plan hypothesis*

Dalam *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer akan mendapatkan kompensasi atau bonus jika manajer dapat mencapai target kinerja perusahaan yang telah ditentukan oleh pemilik perusahaan. Hal ini dapat memicu terjadinya peningkatan kinerja manajemen namun juga dapat memicu terjadinya kecurangan manajemen dalam melaporkan angka-angka dalam laporan keuangan demi mendapatkan bonus tersebut.

(2) *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung lebih memilih untuk menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi.

(3) *Political cost hypothesis*

Menurut *political cost hypothesis*, disebutkan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan menurut Scott (2015:448-457) motivasi manajer melakukan manajemen

laba adalah sebagai berikut:

(1) *Bonus Scheme*

Perusahaan yang menerapkan *bonus scheme* akan membuat manajer berusaha sebisa mungkin untuk mengatur laba secara maksimal yang diperoleh perusahaan agar manajer mendapatkan bonus yang maksimal juga untuk dirinya. Terdapat dua istilah yaitu *bogey* (batas bawah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (batas atas untuk mendapatkan bonus). Dalam hal ini, jika laba berada dibawah *bogey* maka manajer tidak akan mendapatkan bonus, sehingga manajer cenderung melakukan penurunan laba dengan cara mencatat beban di periode mendatang pada periode ini sehingga laba di periode mendatang akan lebih besar. Manajer pun akan mendapatkan bonus yang lebih besar pada periode mendatang.

(2) *Meet Investor's Earnings Expectation*

Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar akan mengalami peningkatan harga saham. Hal ini membuat investor berpikir perusahaan akan memiliki kinerja yang baik di masa depan sehingga memungkinkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya dengan perusahaan yang melaporkan laba yang kecil. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi para investor dengan harapan kinerja & reputasi manajemen akan dipandang baik karena dianggap dapat mengelola perusahaan dengan baik pula.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) *Debt Covenant*

Motivasi ini sejalan dengan *debt (equity) hypothesis* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan.

(4) *Initial Public Offerings*

Saat perusahaan *go-public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini digunakan sebagai petunjuk bagi calon investor tentang nilai perusahaan. Agar calon investor tertarik, maka manajer berusaha meningkatkan laba yang akan dilaporkan. Manajer melakukan manajemen laba agar mendapatkan sinyal positif dari public, karena publik hanya dapat melihat melalui laporan keuangan yang dilaporkan.

d. Pola Manajemen Laba

Manajer mungkin terlibat dalam variasi pola manajemen laba yang dikaji oleh Scott (2015:447) sebagai berikut

(1) *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan menghapuskan asset dan mengakui biaya-biaya serta kerugian di periode mendatang. Hal ini biasanya dilakukan saat perusahaan sedang berada dalam kondisi yang buruk sehingga pada periode selanjutnya laba akan meningkat dalam jumlah yang besar.

(2) *Income minimization*

Pola jenis ini dilakukan perusahaan untuk menghindari pajak saat profitabilitas perusahaan tinggi. *Income minimization* dilakukan dengan cara menghapus aktiva-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



aktiva yang berwujud maupun tidak berwujud, dan menambahkan biaya-biaya dari masa yang akan datang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(3) *Income maximization*

Pola *income maximization* adalah pola dimana manajer terlibat dalam penggelembungan laba yang dilaporkan dalam rangka mendapatkan bonus. Namun, pada pola ini manajer tidak melakukan pengakuan biaya-biaya dari masa mendatang.

(4) *Income smoothing*

Pola ini adalah pola yang paling sering digunakan oleh para manajer. Manajer melakukan peningkatan atau penurunan laba sehingga laba yang dimiliki perusahaan terlihat stabil. Hal ini dilakukan guna menarik calon investor, dan membuat perusahaan terlihat stabil.

3. Asimetri Informasi

Manajer sebagai agen atau pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui tentang informasi yang ada di dalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik perusahaan atau principal. Oleh sebab itu, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan biasanya berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Menurut Santoso (2012), asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (earnings management) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho, 2009).

Menurut Scott (2015:22-24) terdapat dua macam asimetri informasi:

(1) *Adverse selection*

Jenis asimetri informasi dimana para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar, sehingga pihak manajer dan pihak internal lain memiliki keuntungan informasi dalam suatu transaksi bisnis atau transaksi yang potensial.

(2) *Moral hazard*,

Jenis asimetri informasi dimana kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Clarke & Shastri (2000), estimasi informasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 (tiga) kategori utama, yaitu:



(1) Berdasarkan *analyst forecast*

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins. Proksi yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para analis sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negatif. Selain itu, penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung asimetri informasi selalu tidak berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dari *earnings* dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi.

(2) Berdasarkan kesempatan berinvestasi

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang, prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio tersebut adalah:

- (a) Rasio *market to book value* dari ekuitas dan aset, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- (b) *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan *earnings* yang dihadapi perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Berdasarkan teori *market microstructure*

Yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut terbentuk melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami dealer (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang terinformasi (*informed traders*). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dimana *trader* (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana *trader* bersedia menjual saham tersebut.

4. Teori Bid-Ask Spread

Bid adalah harga tertinggi yang ditawarkan pada investor yang akan membeli suatu saham. *Ask* adalah harga terendah yang ditawarkan investor yang akan menjual suatu saham (Halim, 2015:33). *Bid-ask spread* adalah selisih *bid* dengan *ask price* untuk saham.

Penentuan besarnya *spread* oleh *dealer* adalah sebagai kompensasi untuk menutupi adanya tiga macam jenis biaya yaitu (Halim & Hidayat, 2000) :

- a. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*). Merupakan biaya *dealer* dalam mengatur perdagangan dan menyiapkan transaksi. Biaya pemrosesan pesanan ini antara lain administrasi, pelaporan, proses computer, telepon, dan lainnya.
- b. Biaya pemilikan sekuritas (*inventory holding cost*). Merupakan biaya *dealer* ketika membeli persediaan sekuritas. Biaya pemilikan saham ini juga menunjukkan *trade off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki terlalu sedikit saham. Banyak sedikitnya saham yang dipegang juga dapat ditunjukkan oleh lama tidaknya *trader*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



memegang saham tersebut. *Opportunity cost* merupakan bagian terbesar dari biaya pemilikan saham.

c. Biaya asimetris informasi (*adverse information cost*). Biaya ini berhubungan erat dengan aliran informasi dalam pasar modal, oleh karena itu hal ini menjadi perhatian para ahli keuangan. Biaya ini timbul karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi *superior* dua pihak lain adalah *uninformed trader* yang *inferior* dalam informasi. Pihak *uninformed trader* akan berupaya mengurangi risiko kerugian dalam perdagangan sahamnya yang tercermin dengan mempertinggi nilai *bid-ask spread*.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari & Baridwan (2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau market-makers memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut penelitian Chai, Faff, & Gharghori (2010) dan Wahyuliantini & Suarjaya (2015) *bid-ask spread* dapat diprosikan dengan harga saham penutupan, volatilitas *return* saham dan volume perdagangan saham.

Sedangkan Wasilah, (2005) menyatakan terdapat 3 dasar pemilihan proksi atas *bid-ask spread* :

- Variabel harga pasar saham (*quotes*) yang diukur dengan rerata *bid ask price* pada hari perdagangan terakhir untuk suatu tahun tertentu (Stoll, 1978). Variabel ini diduga memiliki hubungan yang negatif dengan *bid ask spread*.
- Variabel volume perdagangan yang diukur dengan rerata nilai rupiah dari volume perdagangan (Stoll, 1978). Dari hasil penelitian Stoll diketahui ada hubungan negatif antara volume perdagangan dengan relatif *bid ask spread*.
- Variabel volatilitas *return* yang diukur dengan standar deviasi *market adjustment return* harian atau dihitung dengan *return* perusahaan harian dikurangi *return weighted market index*. Semakin besar resiko pasar maka akan semakin besar resiko kepemilikan sahamnya, sehingga dapat diduga ada hubungan positif antara *bid ask spread* dengan volatilitas pasar.

5. Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar saham yang ditentukan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Perubahan harga saham ditentukan berdasarkan penilaian investor terhadap perusahaan. Apabila perusahaan dipandang memiliki masa depan yang baik, dan diperkirakan akan berkembang



pesat, maka investor tersebut memberikan penilaian yang tinggi terhadap saham perusahaan yang sedang dipertukarkan, demikian pula sebaliknya (Aprilia, 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institusit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut A. Halim (2015:31) harga saham dibedakan menjadi 3 (tiga) :

a. Harga Nominal

Harga nominal atau nilai pari (*par value*) adalah nilai yang ditetapkan oleh emiten (perusahaan yang menerbitkan saham atau pihak yang melakukan penawaran umum) untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung dari keinginan emiten

b. Harga Perdana

Harga perdana harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, atau merupakan harga jual dari penjamin emisi (pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual) kepada investor. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

6. Varian Return Saham

Hanya menghitung return saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan (Jogiyanto, 2014:257). Varian return saham digunakan sebagai salah satu pengukur risiko. Besarnya varian ditentukan oleh pergerakan harga saham di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pasar. Seorang investor yang pencari risiko (*risk seeker*) akan cenderung menginvestasikan dananya pada saham yang mempunyai varian yang besar. Setelah memperoleh keuntungan dari adanya perubahan harga maka akan menjual saham tersebut.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset. Menurut Manggau (2016) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan.

Perusahaan yang besar biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007).

Menurut Suwito & Herawaty (2005), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

8. Return on Asset

Menurut Herry (2016:126) *return on asset* termasuk kedalam rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* sendiri merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

9. Auditing

Menurut Arens, Elder, Beasley, & Hogan, (2017:28) *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing juga didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Herry, 2016).

Ada tiga jenis audit yang dikemukakan oleh (Arens et al., 2017:36-37), yaitu

(1) *Operational Audit*

Operational audit atau audit operasional bertugas mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.

(2) *Compliance Audit*

Compliance audit atau audit kepatuhan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.



(3) *Financial Statement Audit*

Financial statement audit atau audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

Orang yang melakukan pemeriksaan akuntansi atau *auditing* disebut auditor. Selain tiga jenis audit, Arens et al., (2017:38-40) juga menyatakan terdapat beberapa jenis-jenis auditor sebagai berikut

(1) *Government Accountability Office Auditor* (Auditor Pemerintah)

Auditor ini bekerja untuk instansi pemerintah yang tugasnya melakukan pemeriksaan atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pemerintah maupun yang disajikan oleh bagian-bagian dalam organisasi dan entitas pemerintah.

(2) *Internal Revenue Agents* (Auditor Pajak)

Auditor ini termasuk kedalam audit kepatuhan atau *compliance audit*. Auditor ini bertanggung jawab kepada Direktorat Jendral Pajak (DJP). Auditor-auditor ini bertugas melakukan audit terhadap wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah mematuhi ketentuan perundangan perpajakan yang berlaku.

(3) *Internal Auditors* (Auditor Internal)

Auditor internal bekerja dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan audit terhadap hal-hal internal perusahaan tersebut. Audit yang dilakukan adalah untuk menentukan apakah kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen puncak sudah dipatuhi, menentukan efisiensi prosedur kegiatan perusahaan, serta memeriksa pertanggungjawaban keuangan perusahaan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) *Certified Public Accountant* (Auditor Independen)

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya bagi masyarakat umum dalam bidang audit. Auditor ini melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan non komersial. Untuk menjadi auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman tertentu.

10. Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut.

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian jika terdapat kekeliruan yang material yang terkandung dalam suatu laporan keuangan (Lee, Liu, & Wang, 1999). Sedangkan menurut Titman & Trueman (1986), kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.

Meutia (2004) dalam Wiryadi & Sebrina (2013) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP The big- 4 dan KAP Non The big- 4) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli et al., 2011).



Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien (Tandiontong, 2016:80).

Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor berperan penting karena sebagai wujud penilaian terhadap hasil tingkat profesionalnya seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil temuan audit terhadap laporan keuangan klien. Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang memberikan penjelasan, deskripsi, serta uraian mengenai asimetri informasi, ukuran perusahaan, *return on asset*, serta kualitas audit dalam pengaruhnya dengan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebanyak tiga belas penelitian baik dari dari penelitian dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen dan asimetri informasi sebagai variabel independen. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibagi dalam dua kategori tersebut, akan diuraikan dibawah ini, serta dirangkum dan disajikan dalam Lampiran 1.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Manajemen Laba sebagai variabel dependen

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Gumanti (2015) melakukan penelitian mengenai kualitas audit dan manajemen laba pada *Initial Public Offerings* (IPO) di Indonesia dengan sampel dari 62 perusahaan selama periode 2000-2006. Penelitian ini menggunakan kualitas audit, arus kas operasional, ukuran perusahaan, *profit change*, dan *leverage* sebagai variabel independen. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa kualitas audit memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti kualitas audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh negatif, namun ukuran perusahaan berpengaruh sebaliknya. Sedangkan, *profit change* dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Swastika (2013) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada Bursa Efek Indonesia dengan sampel 57 selama periode 2005-2007. Penelitian ini menganalisis ukuran perusahaan, *board of independence*, *board of director* dan kualitas audit. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa ukuran perusahaan, *board of independence*, dan kualitas audit menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *board of director* sebaliknya.

Zamri, Rahman, & Isa (2013) melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap *real earnings management*. Penelitian dilakukan di periode 2006-2011 atau selama enam tahun dan total sampel 3.745 dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol diantaranya *return on assets*, *firm size*, *interest payment*, *types of auditor*, *types of industry*, dan *years*. Hasil penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan hasil pengaruh yang berbeda antara *leverage* terhadap *real earnings management (REM)* pada setiap model. *Return on asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *REM* pada model satu dan model tiga.

Chen et al., (2011) melakukan penelitian akan pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital*. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *inventory to total asset ratio*, *book-to-market ratio*, perusahaan yang mengalami kerugian dua tahun berturut-turut, *return on asset*, *state-owned enterprises*, dan kepemilikan saham akhir. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 3,310 sampel sepanjang tahun penelitian yaitu tahun 2001 – 2006 yang diperoleh dari *China Securities Markets and Accounting Research Database (CSMAR)*. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan biaya modal ekuitas dari high-quality audit secara signifikan lebih rendah untuk SOE daripada untuk NSOE. Meskipun kualitas audit rendah, SOE rata-rata mengeluarkan *cost of equity capital* lebih rendah daripada NSOE. Sebagian besar variabel kontrol secara signifikan terkait dengan *cost of equity capital*, kecuali *book-to-market ratio* dan kepemilikan saham akhir. Ukuran perusahaan negatif terkait dengan manajemen laba. NSOE menunjukkan pengurangan yang lebih besar dalam manajemen laba dibandingkan dengan SOE ketika dua perusahaan tersebut mempekerjakan. NSOE yang mempekerjakan *high-quality auditor* menunjukkan penurunan yang signifikan pada *cost of equity capital* daripada SOE yang mempekerjakan *high-quality auditor*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gumanti & Prasetiawati (2011), meneliti tentang pengaruh *board of commissioner duality role*, *governance* dan manajemen laba pada *Initial Public Offerings (IPO)* di Indonesia dengan 60 perusahaan sampel selama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tujuh tahun penelitian periode 2000 – 2006. Variabel yang diteliti meliputi *duality role of board of commissioner, size of board of commissioner, independent board of commissioner*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *size of board of commissioner* memiliki koefisien positif pada DAC, artinya semakin besar *size of board of commissioner* semakin tinggi tingkat pengelolaan laba. *Duality role of board of commissioner* ditemukan berhubungan positif dengan manajemen laba dalam IPO Indonesia. *Independent board of commissioner*, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Utari & Sari (2016) melakukan penelitian lain tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan sampel 38 perusahaan tiap tahun selama 5 tahun sepanjang periode penelitian yaitu 2009 – 2013 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukan asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba

Barus & Setiawati (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan sampel sebanyak 82 perusahaan sepanjang 3 tahun penelitian yaitu tahun 2010 – 2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa asimetri informasi, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



signifikan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Satya & Amertha (2013) meneliti tentang pengaruh *return on asset* pada praktik manajemen laba dengan moderasi *corporate governance* dengan sampel yang diperoleh dari *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2009-2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif yang berarti pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen tersebut.

Halim et al., (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa mendatang, *leverage*, ukuran perusahaan, return kumulatif, *current ratio*. Penelitian ini menggunakan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk indeks LQ45. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *opportunistic earnings management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan return kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Zhou & Elder (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran KAP, spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba yang menggunakan sampel sebanyak 1.048 sampel yang diperoleh dari *Initial Public Offerings* antara tahun 1996 dan 1998 – 199 dalam *Compact Disclosure database*. Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor terlibat dengan manajemen laba yang lebih rendah (*discretionary accruals* yang lebih rendah) untuk perusahaan IPO. Kualitas audit yang lebih tinggi yang dibuktikan dengan ukuran auditor dan spesialisasi industri kurang terlibat dalam manajemen laba.

2. Asimetri Informasi sebagai variabel independen

Barus & Setiawati (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan sampel sebanyak 82 perusahaan sepanjang 3 tahun penelitian yaitu tahun 2010 – 2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa asimetri informasi, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nurjanati dan Rodoni (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi dan tingkat *disclosure* terhadap biaya ekuitas. Data yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang diperoleh adalah asimetri informasi, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Sedangkan, tingkat *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal lain yang dapat ditemukan dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara asimetri informasi dengan biaya ekuitas. Namun, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating tidak mampu memperkuat hubungan antara tingkat *disclosure* biaya ekuitas

Dai, Kong, & Wang (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi dan *mutual funds* terhadap manajemen laba. Dengan sampel 7286 observasi sepanjang tujuh tahun penelitian yaitu tahun 2004-2010. Penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi yang rendah dapat meningkatkan kualitas laba. Selain itu, dapat dibuktikan juga bahwa dibandingkan dengan *mutual fund* jangka pendek, *mutual fund* jangka panjang bertindak sebagai peran supervisor dari manajemen perusahaan dan secara efektif mengurangi perilaku manajemen yang negatif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Santoso (2012) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Dengan sampel data 34 perusahaan dan rentang waktu sepanjang dua tahun dimulai dari tahun 2001 – 2002. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Wasilah (2005) melakukan penelitian tentang hubungan antara informasi asimetri dan praktek perataan laba. Data yang digunakan merupakan data panel dengan data tahun 1995-1999 untuk seluruh sampel dan juga untuk sub sampel sebelum krisis (1995

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan 1996) dan saat krisis (1997 dan 1998). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara informasi asimetri dan perataan laba.

C Hak cipta milik IBI KIGS (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Dilindungi Undang-Undang

C Kerangka Pemikiran

I. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Manajer sebagai pengelola perusahaan secara langsung biasanya mengetahui informasi tentang kinerja perusahaan, dan prospek masa depan perusahaan lebih banyak dibanding para pemilik perusahaan. Perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan inilah yang disebut asimetri informasi. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan report mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. *Report* yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Kelebihan informasi yang dimiliki manajer inilah yang seringkali disalahgunakan yang akhirnya berujung pada manajemen laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi laba pada laporan keuangan. Seharusnya, dengan informasi yang lebih para manajer semakin bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan atas kinerja perusahaan.

Namun, seringkali hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan pribadi manajer untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Manajer menggunakan kelebihan informasi tersebut untuk merekayasa hasil kinerja perusahaan kepada pemilik perusahaan. Sehingga, pemilik perusahaan melihat kinerja perusahaan baik padahal belum tentu sesuai dengan kenyataannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori Keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak oportunistik yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Richardson, (2000) dan Wasilah, (2005), bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang besar biasanya memiliki asset, laba, dan kinerja perusahaan yang baik. Hasil kinerja yang baik tersebut dapat tercermin dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dari kinerja yang baik, banyak pihak eksternal seperti para investor yang berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar juga biasanya selalu berhati-hati dan akurat dalam melaporkan hasil kinerjanya karena selalu menjadi sorotan publik. Hal ini berbeda dengan perusahaan kecil. Bagi manajer dalam perusahaan kecil lebih memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba karena kredibilitas perusahaan yang masih kurang tersorot. Maka dari itu ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Zamri et al. (2013) dan Swastika (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Manajemen Laba

Rasio *return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. *Return on asset* adalah salah satu jenis dari rasio profitabilitas perusahaan (Herry, 2016). Rasio



profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba adalah salah satu hal yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan (Suwardjono, 2008). Semakin besar *return on asset* suatu perusahaan maka semakin tinggi praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satya & Amertha, (2013) dan Zamri et al., (2013) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif dengan manajemen laba.

4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas Audit dapat diproksikan dengan ukuran KAP maupun spesialisasi industri auditor. Ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas auditor diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2011). Tindakan manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Hasil kinerja perusahaan menjadi tidak diketahui dengan pasti oleh investor sehingga menyebabkan investor menyalahartikan laporan keuangan tersebut. KAP Big-4 dipandang memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Jadi semakin baik kualitas audit dapat memperkecil peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2015) dan Zhou & Elder (2001) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

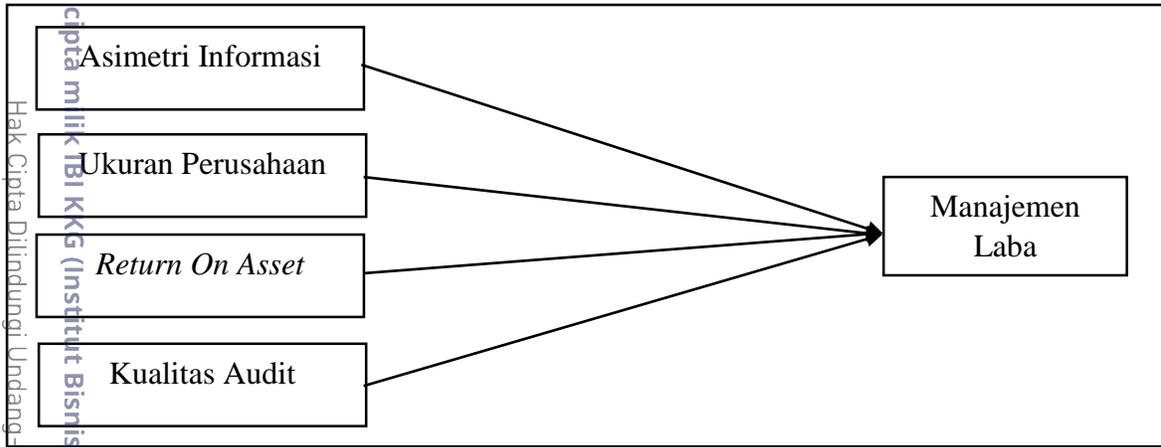
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- Ha3 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.